

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Terdapat dua kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi pada suatu negara yaitu makanan dan energi. Kedua aspek ini merupakan agenda kepentingan nasional dari negara-negara industri. Bagi negara pemilik sumber energi, hal ini akan sangat menguntungkan namun bagi negara yang tidak memiliki sumber energi hal ini akan menjadi suatu anaman bagi negaranya. Energi merupakan salah satu pengaruh dan modal dasar pembangunan yang menjadi aspek penting kategori umum pembangunan seperti di sektor sosial, teknologi, ekonomi, politik dan lingkungan. Pembangunan ekonomi ini sangat berbanding lurus dengan penggunaan energi, dimana semakin tinggi pembangunan ekonomi sebuah negara maka penggunaan energi sebuah negraa tersebut juga akan meningkat.

Pada masa saat ini dunia sangat bergantung kepada minyak bumi sebagai sumber energi. Energi adalah sumber penting bagi setiap negara, baik negara maju maupun negara berkembang. Energi minyak bumi adalah salah satu yang paling bermanfaat bagi perkembangan ekonomi negara (Anovianti, 2014). Tidak sedikit yang membantah bahwa minyak bumi suatu saat akan habis dan manusia akan beralih ke jenis energi lain. Yang menjadi masalah pada saat ini adalah bukan apakah minyak akan habis, tetapi kapan minyak tersebut akan habis. Masalah mengenai ketersediaan energi akan berdampak kepada keberlangsungan hidup sebuah negara. Dimana ini adalah yang kita sebut sebagai krisis minyak dunia.

Pemasalahan seputar energi ini merupakan hal yang tidak dapat dihindari oleh negara-negara.

Di bidang energi, saat ini dunia sangat bergantung kepada minyak bumi sebagai sumber energi. Pada saat ini minyak merupakan komoditas yang paling penting di dunia. Minyak bumi merupakan sumber daya alam strategis yang penting dan wajib dikuasai oleh negara. Minyak adalah sumber daya yang paling berharga bagi perekonomian modern yang berbasiskan pada industri, karena minyak merupakan bahan bakar yang paling efisien dalam menggerakkan perindustrian.

Kebutuhan minyak terus meningkat setiap tahun di dunia, membuat komoditas ini memiliki peran vital dalam perekonomian. Kebutuhan minyak sangat penting karena merupakan bahan baku produksi. Dalam siklus sistem perekonomian, hampir setiap aspek kegiatan ekonomi membutuhkan energi berupa pasokan bahan bakar minyak baik digunakan untuk menjalankan mesin, penghasil energi listrik dan juga sarana transportasi. Minyak sendiri dapat menjadi kepentingan hingga menghasilkan pendapatan bagi negara, perusahaan asing atau bahkan organisasi internasional yang berkecimpung didalamnya. Dari sisi permintaan, harga minyak sangat dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi dunia. Pengalaman menunjukkan bahwa peningkatan permintaan terhadap minyak akan didahului oleh pertumbuhan ekonomi global yang cukup tinggi. Sedangkan dari sisi penawaran fluktuasi harga minyak dunia sangat berpengaruh oleh ketersediaan pasokan minyak oleh negara produsen, baik negara yang bergabung dalam *Organization of the Petroleum Exporting Countries* (OPEC) maupun negara non-OPEC. Ketersediaan pasokan minyak ini sangat erat kaitannya dengan kapasitas produksi, kapasitas investasi dan infrastruktur kilang.

Indonesia menjadi kilang minyak dalam negeri untuk memproduksi sumber yang telah ada, Perusahaan tersebut adalah Caltex, Chevron, Pertamina. Perusahaan swasta ini bukan semata-

mata mencari keuntungan saja tetapi perusahaan ini ikut berperan andil dalam perminyakan Indonesia. Chevron memproduksi minyak untuk kebutuhan Indonesia hampir 40% sedangkan sisanya 70% berasal dari Pertamina dan perusahaan minyak dalam negeri lainnya (ESDM, 2014).

Perubahan harga minyak di pasar dunia sendiri, mengalami kenaikan dan penurunan dari waktu ke waktu yang dapat mempengaruhi perekonomian suatu negara. Terjadinya fluktuasi atau naik turunnya perubahan harga minyak mentah tentunya juga berdampak pada kondisi perekonomian baik secara penghasil minyak maupun negara pengimpor minyak. Fluktuasi harga minyak ini harus dipantau oleh pihak-pihak yang berkepentingan di dalamnya, karena harga minyak ini dapat mempengaruhi kebijakan suatu negara terutama kebijakan dalam bidang ekonomi dan energi. Secara umum penawaran dan permintaan ini sangat mempengaruhi harga sehingga terjadinya faktor-faktor yang tidak dapat diatasi. Dunia saat ini didominasi oleh politik negara dan perusahaan minyak. Pada saat tertentu, kedua faktor ini, politik negara dan perusahaan minyak dapat mempengaruhi harga di pasar. Faktor-faktor penyebab ketidakstabilan harga dan krisis minyak saat ini adalah :

1. Ketidakstabilan penawaran dan permintaan.
2. Rencana Negara Barat mengembangkan Energi Alternatif.
3. Spekulasi harga oleh perusahaan minyak khususnya perusahaan minyak Amerika.

Organization of the Petroleum Exporting Countries (OPEC) merupakan organisasi antar pemerintah yang terdiri dari negara-negara pengekspor minyak. OPEC dibentuk pada tanggal 10-14 September 1960 setelah diselenggarakan Konferensi Baghdad. Konferensi ini diikuti oleh lima negara yaitu Arab Saudi, Irak, Iran, Kuwait dan Venezuela. Negara pertama yang mencetuskan pembentukan OPEC ini adalah Venezuela, negara Venezuela melakukan caranya melalui pendekatan terhadap negara Iran, Gabon, Libya, Kuwait dan Arab Saudi. Menteri Pertambangan

dan Energi Venezuela pada saat itu dipimpin oleh Juan Pablo Perez dan Menteri Pertambangan dan Energi Arab Saudi adalah Abdullah Al Tariki. Tujuan Konferensi Baghdad tersebut adalah untuk membicarakan bagaimana cara meningkatkan harga minyak yang diproduksi di negaranya masing-masing (OPEC, 2019).

OPEC mempunyai 12 anggota salah satunya adalah Indonesia. Tujuan didirikannya OPEC ini untuk menciptakan dan menjaga kestabilan harga minyak dunia bagi negara anggotanya dan menjamin pendapatan yang tetap bagi produsen minyak dengan cara mengoordinasikan dan menyatukan kebijakan yang berkaitan dengan minyak dunia diantara anggota (OPEC, 2019).

Awal mula berdirinya OPEC yaitu pada tahun 1960. Negara Indonesia sudah menjadi salah satu bagian dari anggota OPEC. Bergabungnya Indonesia berawal mula dari impor minyak. Pada saat itu Indonesia masih berstatus pengekspor minyak sehingga memiliki kepentingan yang sama dengan negara-negara anggota OPEC lainnya (Rudy, 2005). Keikutsertaan Indonesia dalam OPEC juga bertujuan sama yaitu memberikan kenyamanan dan kesejahteraan terhadap konsumen dan anggota OPEC. Status Indonesia ini menjadi bagian kekuatan perekonomian, pendapatan nasional dikarenakan negara industri membutuhkan minyak salah satunya adalah Jepang.

Indonesia sebagai salah satu negara penghasil minyak bumi di kawasan Asia Tenggara tergabung dalam organisasi negara-negara pengekspor minyak *Organization of the Petroleum Exporting Countries* (OPEC). Indonesia pada tahun 1985 sampai 1990, Indonesia sebagai negara *net eksportir* yang membutuhkan 271,7 ribu barel sampai 914,77 ribu barel (Sanusi, 1984). Pada sebelum tahun 1977 Indonesia adalah negara yang disebut *net importir*, akan tetapi setelah masuknya periode 2000an Indonesia tidak lagi dapat memproduksi BBM menjadi *net importer*, bukan karena kehabisan stok akan tetapi ada masalah dalam pengolahan karena minimnya sumber daya manusia atau akat industri untuk mengelola BBM ini.

Perubahan ini disebabkan oleh banyak faktor, pada tahun 1996-1998 Indonesia mengalami perubahan dalam tatanan politik, kemudian mengalami krisis pada sektor keuangan dikarenakan jatuhnya nilai tukar rupiah oleh dollar Amerika Serikat yang dimana kita kenal sebagai krisis moneter. Indonesia pada masa ini sangat kesulitan dalam memperbaiki perekonomiannya. Pada tahun 2008 merupakan puncak dari peningkatan harga minyak dunia. Dengan adanya kenaikan dan penurunan produksi minyak, *Organization of the Petroleum Exporting Countries* (OPEC) sebagai organisasi pengeksport minyak berperan andil dalam menstabilkan dan pengendali minyak dunia yang berdampak pada kestabilan harga minyak dunia.

Namun, seiring berjalannya waktu dan perubahan baik politik dan ekonomi yang dialami Indonesia, tentu saja hal ini akan berpengaruh terhadap keanggotaannya. Negara-negara OPEC sepakat untuk mengatur kuota produksi minyak bagi perekonomian negara-negara OPEC dikarenakan harga minyak dunia yang mengalami penurunan dan tak kunjung naik sedangkan jumlah produksi dan konsumsi minyak semakin meningkat. Kemudian, menyangkut harga minyak, OPEC berkepentingan untuk menjaga harga minyak pada tingkat yang menguntungkan semua pihak. Harga minyak yang terlalu tinggi tidak akan menguntungkan OPEC karena konsumsi akan berkurang dan kemungkinan menimbulkan dampak ekonomi dunia. Sebaliknya, apabila harga minyak yang terlalu rendah, tidak akan mendorong tumbuhnya industri migas negara-negara OPEC.

Dalam meregulasikan atau pengaturan mekanisme harga minyak, OPEC mempunyai cara diantaranya dengan mengatur jumlah kuota produksi minyak dari negara-negara anggota salah satunya mengeluarkan kebijakan untuk memangkas jumlah produksi minyak mentah dengan tujuan untuk menaikkan harga minyak dunia dengan harapan bahwa negara produsen minyak non-OPEC akan secara aktif mendukung ukuran dari produksi minyak, ini akan membuat keputusan-keputusan

OPEC lebih efisien dan menguntungkan semua pihak. Pengaruh dari keputusan-keputusan OPEC dalam harga minyak mentah harus dipertimbangkan secara terpisah dari isu perubahan dari harga produksi minyak seperti bensin dan minyak yang sudah jadi lainnya.

Di Indonesia sendiri, dengan adanya kenaikan harga minyak yang diawali dengan krisis minyak dunia membawa Indonesia yang pada saat itu, adalah salah satu negara yang walaupun mengekspor tetapi juga mengimpor minyak dunia ke dalam permasalahan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) dalam negeri, dengan pertimbangan yang ada, akhirnya Pemerintah Indonesia mengurangi subsidi BBM yang membuat harga BBM mengalami kenaikan.

Atas pemaparan diatas tersebut, maka penulis menuangkan dalam judul sebagai berikut :

“ Dampak Regulasi Pengurangan Produksi Minyak *Organization of the Petroleum Exporting Countries* (OPEC) Penetapan Harga Bahan Bakar Minyak di Indonesia”

2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan penulis diatas, dalam penelitian ini terdapat beberapa masalah yang menjadi pokok pembahasan dalam skripsi. Adapun permasalahan tersebut diidentifikasi sebagai berikut :

1. Bagaimana keanggotaan Indonesia dalam organisasi OPEC?
2. Bagaimana regulasi OPEC terhadap penetapan harga bahan bakar minyak?
3. Bagaimana mekanisme kebijakan pemerintah Indonesia terhadap penetapan harga bahan bakar minyak di Indonesia?

2.1 Pembatasan Masalah

Mengingat kompleks dan luasnya permasalahan yang akan diteliti maka penulis membatasinya pada : “Dampak Regulasi Pengurangan Produksi Minyak *Organization of the Petroleum Exporting Countries* (OPEC) Terhadap Penentuan Harga Bahan Bakar Minyak di Indonesia Tahun 2018-2019”

2.2 Perumusan Masalah

Perumusan masalah diajukan untuk memudahkan menganalisa mengenai permasalahan yang didasarkan pada identifikasi masalah, maka penulis akan menarik rumusan permasalahan dari masalah tersebut sebagai berikut :

”Bagaimana Regulasi Produksi Minyak *Organization of the Petroleum Exporting Countries* (OPEC) Dalam Menentukan Harga Bahan Bakar Minyak di Indonesia”

3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

3.1 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui regulasi *Organization of the Petroleum Exporting Countries* (OPEC).
2. Untuk mengetahui peran pemerintah Indonesia dalam mengambil kebijakan tentang harga bahan bakar minyak.
3. Untuk mengetahui dampak regulasi pengurangan produksi minyak terhadap harga bahan bakar minyak di Indonesia.

3.2 Kegunaan Penelitian

1. Menambah wawasan dan pengetahuan mengenai *Organization of the Petroleum Exporting Countries* (OPEC).
2. Menambah pengetahuan mengenai kaitan OPEC sebagai pengendali persediaan minyak dengan harga bahan bakar minyak di Indonesia.
3. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dan berguna bagi peneliti lain yang tertarik dengan pembahasan mengenai organisasi internasional yang sama.
4. Untuk memenuhi salah satu syarat akademik dalam menempuh ujian Strata-1 (S-1) Jurusan Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.